



**PERSEPSI SISWA TERHADAP MATERI
SEJARAH YANG BERSIFAT KONTROVERSI
DALAM MEMBENTUK PENALARAN KRITIS
SISWA DI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh
Alfian Sulistiyo
3101412012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

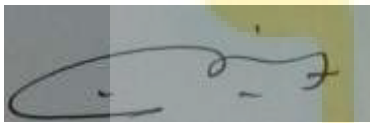
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

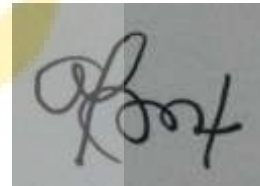
Tanggal : 20 Juni 2016

Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 197301311999031002

Pembimbing II



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 195410121989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051 1989011 001

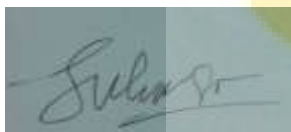
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi fakultas
ilmu sosial universitas negeri semarang:

Hari : Kamis

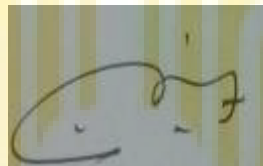
Tanggal : 4 Agustus 2016

Penguji I



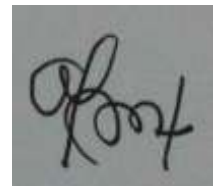
Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 196209201987031001

Penguji II



**Arif Purnomo, S.Pd., S.S.,
M.Pd NIP.**

Penguji III



**Drs. Abdul Muntholib,
M.Hum**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

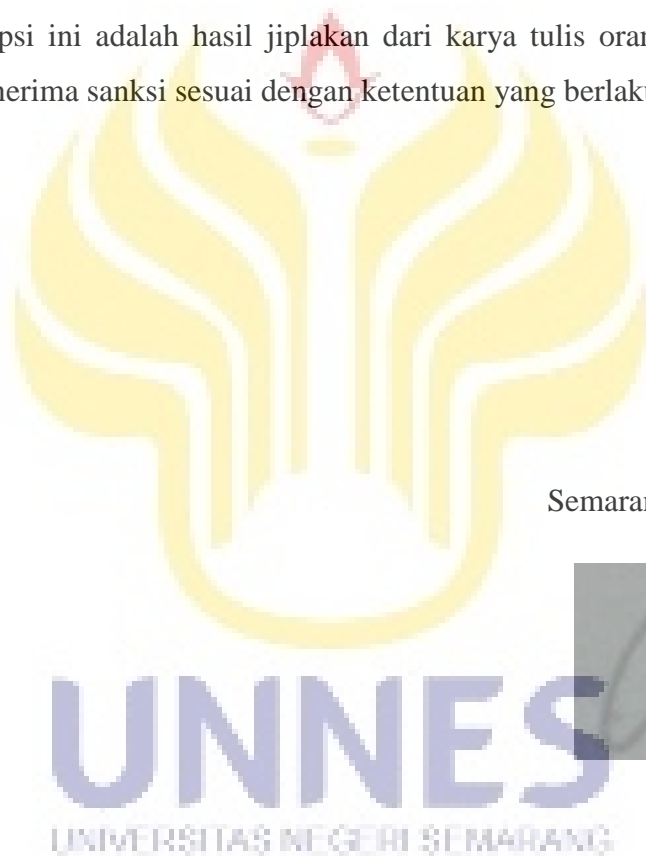
Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Semarang, 28 Juni 2016

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is cursive and appears to read 'Alfian Sulistiyo'.

Alfian Sulistiyo

3101412012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Berdo'alah karena kau itu manusia.*
- *Jangan mengeluh dan bersedih seperlunya saja.*

Persembahan:

Dengan tidak mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Nur Hawa dan Bapak Sutarjo yang selalu memberikan kasih sayang tanpa batas, doa serta selalu memberikan motivasi semangat untuk tidak mudah menyerah.
2. Keluarga besarku.
3. Rifka Aulia Fauziyah teman yang sekaligus menjadi salah satu motivasi terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman kos Semlohe yang selalu memberi semangat dan hiburan.
5. Teman-teman *Bilingual Class* sejarah 2012, terima kasih untuk persahabatan yang indah.
6. Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah Yang Bersifat Kontroversi Dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa Di Sma Negeri 1 Pekalongan” dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, izinkanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., rektor Universitas Negeri Semarang beserta staf yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan administrasi dalam menyelesaikan studi ini.
2. Drs. Moh. S. Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberi ijin penelitian dan dukungannya.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., pembimbing pertama, yang dengan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum., pembimbing kedua yang dengan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sulikin, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pekalongan yang telah berkenan memperbolehkan sekolah sebagai tempat penelitian.
7. Sri Suhartiningsih, S.Pd., Wakasek bidang Humas SMA Negeri 1 Pekalongan yang telah berkenan memperbolehkan sekolah sebagai tempat

penelitian.

8. Rohadi, S.Pd., M.Pd dan Khaerudin S.Pd guru sejarah di SMA Negeri 1 Pekalongan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan pihak-pihak terkait.

Semarang, 28 Juni 2016

Penyusun



SARI

Sulistiyo, Alfian. 2016. *Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah Yang Bersifat Kontroversi Dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa Di SMA Negeri 1 Pekalongan. Skripsi*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd dan Pembimbing II Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. 96 halaman.

Kata kunci : Persepsi, Sejarah Kontroversi, Penalaran Kritis

Pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversi dibutuhkan unntuk meningkatkan pemahaman siswa dan juga menumbuhkan penalaran kritis pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang (1) identifikasi guru terhadap materi kontroversi (2) model pembelajaran sejarah yang digunakan guru (3) persepsi siswa terhadap materi sejarah kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pekalongan. Sumber data terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan peserta didik), dokumen (silabus, RPP), serta kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan/observasi, dan (3) kajian dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. (2) Pembelajaran inovatif digunakan guru dalam pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik. (3) Peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan materi kontroversi.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran Pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi harus dilakukan dengan menggunakan prinsip keseimbangan, di mana versi-versi yang muncul harus ditampilkan beserta argumentasinya, tanpa ada subjektivitas.

ABSTRACT

Sulistiyo, Alfian. 2016. *Students Perception of Controversial Historical Materials in Forming Students Critical Thinking at SMA Negeri 1 Pekalongan*. Skripsi. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor I Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd and Advisor II Drs. Abdul Muntholib, Hum. 216 pages.

Keywords: Perception, Controversial History, Critical Thinking

The implementation of controversial historical learning is needed to improve students understanding and foster students critical thinking. This study aimed to describe about (1) teachers identification of controversial material (2) historical learning model used by teacher (3) students perception of controversial historical material in forming students' critical reasoning.

This study uses descriptive qualitative. The study was conducted in SMA Negeri 1 Pekalongan. Data source consists of informants (history teachers and students), documents (syllabi, lesson plans), as well as learning activities. Data collection techniques in this study used several techniques, namely (1) in-depth interviews, (2) observation, and (3) document review.

Results of the study showed that: (1) Teachers ability to identify learning materials play an important role in the successful learning process. (2) Innovative teaching is used by teachers in history learning with controversial issues to train students critical thinking and make learning more interesting and meaningful to students. (3) Students have a judgment and a positive view of history teaching with controversial material.

Based on the findings, the writer suggests that history learning with controversial issues should be done using balance principle, where the versions that appear must be displayed with the arguments, without subjectivity.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Pengertian Persepsi.....	12
2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi.....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	16
4. Sejarah Kontroversi	19

5. Pembelajaran Sejarah Kontroversi	24
6. Penalaran.....	30
7. Hakikat Penalaran.....	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Sumber Data Penelitian	37
E. Teknik Cuplikan (<i>Sampling</i>).....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Keabsahan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	47
2. Sajian Data.....	48
1) Identifikasi guru Terhadap Materi Kontroversi.....	48
2) Model Pembelajaran Sejarah yang Digunakan Guru	50
3) Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah Yang Bersifat Kontroversi Dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa ..	54
B. Pembahasan	58
1. Identifikasi guru Terhadap Materi Kontroversi.....	58
2. Model Pembelajaran Sejarah yang Digunakan Guru	60

3. Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah Yang Bersifat Kontroversi Dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72



DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 1. Posisi Materi Sejarah Indonesia dengan Isu Kontroversi di SMA dalam Kurikulum 2013



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	34
Gambar 2. Skema analisis	46
Gambar 3. Peneliti sedang Mewancarai Peserta Didik	111
Gambar 4. Suasana Pembelajaran di Kelas	111
Gambar 5. Suasana Pembelajaran di Kelas	112
Gambar 6. Peneliti sedang Mewancarai Guru Sejarah.....	112



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	73
Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Guru	74
Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik.....	75
Lampiran 4. Pedoman Observasi untuk Guru dan Peserta Didik.....	77
Lampiran 5. Pedoman Pencatatan Dokumen	80
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Guru	81
Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Peserta Didik.....	88
Lampiran 8. Data Nama Informan (Guru)	106
Lampiran 9. Data Nama Informan (Peserta Didik).....	107
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Sejarah didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 1995: 17). Sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup pengertian sejarah sebagai kisah, yakni catatan dari kejadian yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau. Sementara itu yang dimaksud dengan kontroversial adalah “perbedaan pendapat; pertentangan karena berbeda pendapat atau penilaian” (Badudu dan Zein, 2001:715). Dikatakan kontroversi karena antara pendapat satu dengan pendapat lainnya masing-masing memiliki landasan yang menurut penulisnya kuat (Ahmad, 2008:41). Dengan demikian, sejarah kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34).

Di dalam sejarah, semakin banyak menginterpretasikan masa lalu dengan bantuan masa sekarang, semakin besar pula kemungkinan menemukan isu-isu yang kontroversial (Kochhar, 2008:450). Dengan demikian, terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang suatu peristiwa sejarah, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Sejarah kontroversial senantiasa muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat yang dilandasi perbedaan

perolehan sumber sampai dengan masalah interpretasi yang berbeda. Selain itu yang menyebabkan kontroversi adalah bahwa peristiwa sejarah yang biasanya masuk dalam sejarah kontemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi masih berproses sehingga ada kecenderungan munculnya fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah.

Jika ditinjau dari pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa sekarang, sejarah masa kontemporer lebih menarik perhatian masyarakat. Sejarah kontemporer menjadi bersifat kontroversial karena adanya perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Secara umum, adanya perbedaan pandangan itu menurut tipologi Asvi Warman Adam (2009:101-106) disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan, dan biasanya ketidaktepatan itu muncul setelah ada beberapa sejarawan yang mengungkapkan ketidaktepatan itu menurut versi sejarawan itu sendiri. Artinya sifat kontroversial ini sangat tergantung dari sejarawan.

Pembelajaran sejarah kontroversial di sekolah tidak bisa dihindari. Hal ini karena materi yang diangkat dalam pembelajaran sejarah haruslah dari permasalahan faktual pada historiografi. Di satu sisi historiografi Indonesia pada saat ini telah terbuka terhadap isu-isu kontroversial. Dengan demikian, pesatnya perkembangan penulisan sejarah kontroversial dalam historiografi selayaknya diakomodasi dalam materi pembelajaran di kelas. Di satu sisi, secara akademik, pembelajaran sejarah kontroversial memiliki beberapa keunggulan dan manfaat ketika pelaksanaannya dikelola dengan baik. Namun

demikian, kadangkala pembelajaran sejarah kontroversial terkendala oleh sikap guru yang cenderung menghindari materi-materi kontroversial. Padahal, salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial adalah kemauan guru dalam menghadirkan isu kontroversial dalam kelas dan menciptakan suasana akademik yang mendukung untuk membahas isu tersebut dalam pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA 1 Pekalongan (10 Agustus – 24 Oktober), terlihat jelas bahwa siswa lebih antusias dalam membahas isu-isu kontroversial dalam mata pelajaran sejarah. Sikap kritis mereka lebih terlihat ketika dihadapkan dengan materi-materi kontroversial. Misal dalam pembahasan materi peristiwa Gerakan 30 September, dari semua kelas yang penulis amati kelas XII IPS 1-2, XII MIPA 1-7. Hampir pasti kelas ramai dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Penulis sebagai guru praktikan cukup kerepotan dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan dari siswa. Pertanyaannya cenderung sama, mulai dari siapa pelaku dan siapa yang bersalah dalam peristiwa G 30 S, terus mengapa dibuku-buku ditulis PKI yang bersalah padahal belum jelas siapa yang salah dalam peristiwa ini, apa sampai sekarang masalahnya belum selesai. Pertanyaan melebar ke PKI sendiri, apakah PKI itu partai yang salah, apakah PKI masih ada sekarang.

Contoh dari satu sub bab materi saja cukup membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dengan debat dan diskusi antar siswa bahkan dengan guru. Belum lagi tentang materi-materi sejarah kontroversial yang lain seperti

masalah Supersemar dan Orde Baru. Materi-materi seperti itulah yang mampu merangsang sikap kritis siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Namun hal ini terkendala dengan kebiasaan siswa yang terlalu mengandalkan satu sumber dalam belajar yaitu buku pelajaran dari pemerintah dan hal itu membuat siswa terlalu *text book*. Saat penulis masuk di kelas XI MIPA 4-5, saat diskusi tentang materi Serangan Umum 1 Maret. Banyak siswa protes karena guru menjelaskan tidak sesuai dengan buku yang mereka pegang. Hal ini memancing siswa lebih kritis lagi dalam menganalisa, apakah materi yang ditulis di buku itu salah, kalau salah mengapa tidak diganti? Itu salah satu pertanyaan dari siswa.

Tabel 1. Posisi Materi Sejarah Indonesia dengan Isu Kontroversi di SMA dalam Kurikulum 2013

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi
XI	Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.	Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, dan Belanda
XII	Mengevaluasi upaya bangsa	Upaya bangsa Indonesia

	<p>Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain:PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)</p>	<p>dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan</p>
	<p>Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.</p>	<p>Kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.</p>

Untuk itu guru harus lebih variatif dalam memberikan sumber atau referensi belajar kepada siswa. Guru harus berani dan kreatif untuk menyiapkan peserta didik memahami kondisi sosial politik secara nyata. Hal ini mungkin terjadi apabila guru telah memiliki kemauan dan kemampuan untuk menyiapkan pembelajaran sejarah kontroversial. Dengan demikian, kepercayaan diri guru menjadi komitmen awal untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial. Setelah guru memiliki komitmen yang

kuat dalam pembelajaran sejarah kontroversial, upaya yang dilakukan berikutnya adalah dengan memberikan pemahaman tentang praktek pembelajaran sejarah kontroversial. Hal ini terkait dengan pertanyaan utama “apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial?” Aspek pertama yang dipertimbangkan adalah tentang bagaimana guru harus bersikap terhadap sejarah kontroversial. Pengajaran isu-isu yang kontroversial menuntut sikap yang sangat berhati-hati dan ketelitian serta kemampuan untuk menyediakan sumber yang memadai dari pihak guru (Kochhar, 2008:456).

Kondisi yang sangat menunjang keberhasilan pembelajarana dalam interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu aktivitas belajar yang dilakukan siswa ialah kegiatan persepsi. Karena persepsi melibatkan kegiatan penginderaan, pemahaman, penafsiran dan memberikan kesimpulan. Dalam interaksi belajar mengajar di kelas, aktivitas persepsi terhadap sesuatu tidak bisa dipisahkan. Diantara objek dan subjek yang selalu dipersepsi adalah materi pelajaran.

Dalam proses belajar materi pelajaran merupakan objek dan subjek yang selalu dipersepsi oleh siswa. materi yang disampaikan oleh guru yang dilihat, diamati dan didengar akan menjadi objek persepsi siswa. Aktivitas persepsi ini adalah salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Peran materi sejarah kontroversial sangatlah penting bagi siswa. Sifat kontroversial ini akan mendorong siswa berpikir kritis dalam menganalisis

fakta dan peristiwa dalam jika materi sejarah kontroversi disajikan secara proposional kepada siswa. Sebaliknya, sejarah kontroversi ini akan menjadi bumerang bagi siswa jika di dalam pembelajaran yang salah. Mengutip pendapat Bambang Purwanto (dalam seminar nasional pembelajaran sejarah kontroversi, 28 Mei 2009), masalah sejarah kontroversi di Indonesia adalah salah dan bohong. Jadi, kesalahan dan kebohongan didalam sejarah harus diluruskan agar tidak ada kesalahan dan kebohongan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga siswa tidak menjadi korban sejarah yang salah. Merujuk dari pendapat Sartono Kartodirdjo (Artikel dalam Harian Kompas, 26 September 1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Karena, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 70 Tahun 2013 Tentang tujuan kurikulum 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik.

Melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui tingkat pemahaman pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa

mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap. Terkait dengan itu, I Gde Widja (1989:104), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan, khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Makna yang tertuang dari pendapat ahli tersebut adalah dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992:83) bahwa hendaknya pengajaran sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana materi sejarah kontroversial di sekolah dalam membentuk sikap dan karakter siswa serta memberikan kesadaran kritis dalam sejarah. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ini **“PERSEPSI SISWA TERHADAP MATERI SEJARAH YANG BERSIFAT KONTROVERSI DALAM MEMBENTUK PENALARAN KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah identifikasi guru terhadap materi kontroversi?
2. Bagaimana model pembelajaran sejarah yang digunakan guru?
3. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap materi sejarah yang bersifat kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui identifikasi guru terhadap materi kontroversi
2. Ingin mengetahui model pembelajaran sejarah yang digunakan guru
3. Ingin mengetahui persepsi siswa terhadap materi sejarah yang bersifat kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi siswa pada materi sejarah kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dengan topik serupa.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap materi sejarah kontroversi di SMA Negeri 1 Pekalongan peneliti dapat

mengetahui bagaimana pembelajaran sejarah kontroversi yang baik bagi siswa sehingga bisa memunculkan sikap kritis siswa dan menumbuhkan kesadaran kesejarahan siswa.

3. Manfaat Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat melakukan evaluasi dan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya, baik dari aspek persiapan, metode, proses/cara penyampaian materi dan juga evaluasi.

4. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan bacaan, referensi maupun sebagai sumber untuk menambah ilmu pengetahuan.

E. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Agar tidak menimbulkan definisi yang salah dalam memahami skripsi ini, perlu terlebih dahulu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah:

1. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99).
2. Sejarah kontroversi adalah sejarah yang dalam penulisannya masih terus berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat

yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010: 34)

3. Penalaran kritis

Penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap dan bertindak. Penalaran merupakan kegiatan berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses-proses yang memberikan koherensi dan kesatuan bagi input indrawi (Reber, dan Reber, 2010: 689). Persepsi adalah sesuatu proses untuk memberi arti pada tanda-tanda yang diterimanya. Proses mengetahui sesuatu dari sekitar dengan mempergunakan alat-alat indera. Persepsi dapat muncul jika terjadi seleksi terhadap stimulasi yang datang dari luar yaitu melalui indera, kemudian orang tersebut menginterpretasi atau mengorganisasikan informasi tersebut sehingga muncul arti bagi orang tersebut dan akhirnya timbul reaksi dan tingkah laku akibat interpretasi (Dakir, 1975: 37). Dengan demikian kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar yang berasal dari dalam diri individu. Hal senada diungkapkan Bimo Walgito (2010: 99) yang mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh pengindraan, stimulus yang diindera diteruskan oleh syaraf ke otak kemudian berlanjut pada proses persepsi.

Persepsi muncul ketika obyek-obyek eksternal di lingkungan mempengaruhi struktur medium informasi yang ujung-ujungnya mempengaruhi reseptor-reseptor indrawi manusia sehingga mengarah atensi manusia kepada pengidentifikasian kita terhadap obyek tersebut secara

internal (Strenberg, 2008: 109). Dengan demikian persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasikan stimuli tersebut atau menafsirkan stimuli yang terorganisasi sedemikian rupa hingga ia dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Persepsi-persepsi manusia membentuk perilaku dan kepribadian mereka.

2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 145) proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan, diantaranya:

a. Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada sesuatu stimulus atau rangsangan yang hadir di lingkungannya. Maksud dari stimulus (rangsangan) itu sendiri adalah setiap masukan atau input yang dapat ditangkap oleh indera.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

c. Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang

diterimanya. Proses ini bergantung pada cara pendalamnya, motivasi dan kepribadian seseorang.

d. Umpan balik (feed back)

Setelah melauli proses intepretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Menurut Bimo Walgito (2010: 102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indra manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb, (1978: 207), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi (menetap): dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.

- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi lebih bersifat psikologis dari sekedar pengindraan, menurut Irwanto (1989: 90-92) Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut:

- a. Perhatian yang selektif

Artinya tidak semua rangsangan (stimulus) harus ditanggapi. Individu cukup memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

- b. Ciri-ciri rangsangan

Berarti bahwa intensitas rangsang yang paling kuat, paling besar atau lebih menarik perhatian untuk diamati.

- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Perspsi antar individu yang satu dengan lainnya tidak sama tergantung nilai hidup yang dianutnya dan kebutuhannya.

- d. Pengalaman terdahulu

Suatu hal yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunia sekitar.

Keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi ada dua sumber, yaitu segi jasmani dan psikologis. Segi jasmani berupa sistem

fisiologis. Apabila seseorang mengalami gangguan dalam sistem fisiologisnya, akan mempengaruhi persepsi. Segi psikologis dapat berupa pengalaman, perasaan, motivasi, dan kemampuan berfikir (Bimo Walgito, 1994 : 55). Bimo Walgito (1994: 110) juga menyatakan bahwa persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selain itu Saifudin Azwar (2000:23) menyatakan struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan

stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi

dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

4. Sejarah Kontroversi

Sejarah yang bersifat kontroversial dapat diartikan sebagai sejarah yang dalam penulisannya terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Dikatakan kontroversial karena antara pendapat satu dengan pendapat lainnya masing-masing memiliki landasan yang menurut penulisnya kuat.

Hampir setiap hal yang diajarkan merupakan sesuatu yang kontroversial atau memiliki unsur kontroversi di dalamnya. Hal ini semakin nyata bila menyangkut pengajaran sejarah. Semakin banyak menginterpretasikan masa lalu dengan bantuan masa sekarang, semakin besar pula kemungkinan kita menemukan isu-isu yang kontroversial (Kochhar, 2008:450). Dengan demikian, terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang suatu peristiwa sejarah, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Sejarah kontroversial senantiasa muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat yang dilandasi perbedaan perolehan sumber sampai dengan masalah interpretasi yang berbeda.

Beberapa sejarah yang dapat dikategorikan sebagai sejarah kontroversial yang bisa disampaikan dalam kelas sejarah. Jika ditinjau dari pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa sekarang, ada dua jenis sejarah kontroversial. Kategori pertama adalah kontroversi sejarah yang terjadinya

pada kurun waktu yang lama dari sekarang atau disebut juga sejarah nonkontemporer. Kategori kedua adalah sejarah kontroversial yang terjadinya pada masa kontemporer (<http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasi-sejarahkontroversial.html>).

Kontroversial kategori pertama adalah dikarenakan adanya perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Secara umum, adanya perbedaan pandangan itu menurut tipologi Asvi Warman Adam (2009:101-106) hanya disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan, dan biasanya ketidaktepatan itu muncul setelah ada beberapa sejarawan yang mengungkapkan ketidaktepatan itu menurut versi sejarawan itu. Artinya sifat kontroversial ini sangat tergantung dari sejarawan. Hal ini karena pada kategori ini tidak terdapat sumber primer berupa pelaku atau saksi sejarah, sehingga sejarawan memainkan peranan penuh dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah. Contohnya pada mitos tentang penjajahan nusantara selama 350 tahun yang menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Sejarah kontroversial kategori kedua adalah sejarah yang biasanya dimasukkan ke dalam kategori sejarah kontemporer. sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34). Batasan kontemporer ini belum jelas, akan tetapi bila

ditinjau dari saat ini peristiwa sejarah kontemporer adalah mulai tahun 1940-an (<http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasisejarah-kontroversial.html>).

Sejarah kontemporer cenderung bersifat kontroversial karena kadar subjektivitas yang terkandung dalam sejarah kontemporer lebih besar daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini karena pelaku atau saksi sejarahnya masih ada dan masih memiliki satu implikasi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat pada masa ini (Ahmad, 2007:3). Selain itu hal yang menyebabkan kontroversial adalah bahwa peristiwa sejarah kontemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi senantiasa berproses. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa masih banyak terjadi perbedaan pandangan para pelaku sejarah berkaitan dengan satu peristiwa sejarah, dan ada pula perbedaan pandangan antara temuan berupa fakta-fakta baru dengan pemahaman masyarakat yang berkembang selama ini. Merujuk tipologi Asvi Warman Adam (2007:6), sejarah kontroversial yang termasuk ke dalam sejarah kontemporer disebabkan oleh tiga faktor sekaligus, yakni adanya ketidaktepatan, ketidaklengkapan, dan ketidakjelasan dari fakta dan interpretasi yang dilakukan dalam penyusunan suatu tulisan sejarah.

Ditinjau dari aspek pengaruhnya terhadap masyarakat, sejarah kontroversial kategori kedua memberikan dampak yang lebih dirasakan oleh masyarakat. Hal ini karena peristiwa yang terjadi pada kurun sejarah kontemporer secara teoretis menjadi kajian yang lebih membuka peluang bagi masyarakat luas untuk mengulas dan memperoleh sumber-sumber berkaitan

dengan masa tersebut secara lebih mudah. Ketersediaan sumber primer berupa pelaku atau saksi sejarah juga masih ada. Selain itu memori kolektif masyarakat tentang satu peristiwa tersebut juga masih sangat kuat.

Permasalahan lainnya adalah adanya kemungkinan terbentuknya satu konstruksi pemikiran yang kuat dalam masyarakat tentang satu pemahaman sejarah, walaupun belum tentu pemahaman yang selama ini diyakini adalah benar adanya (Ahmad, 2007:4). Adanya hal ini telah menyebabkan adanya satu hal yang memacu terjadinya pertentangan terhadap satu peristiwa sejarah ketika pada satu saat ditemukan fakta baru yang bertolak belakang dari pemahaman masyarakat selama ini diyakini.

Selain permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan metodologis, satu hal yang menyebabkan sejarah kontemporer itu cenderung bersifat kontroversial adalah adanya unsur kepentingan lain yang bermain di dalam sejarah. Kepentingan itu bisa datang dari pihak-pihak yang terlibat dalam satu peristiwa sejarah atau dari pihak-pihak yang ingin memanfaatkan satu peristiwa sejarah untuk tujuan-tujuan tertentu (Ahmad, 2007:6). Kepentingan yang datang dari pihak pelaku sejarah ataupun keturunannya karena pelaku sejarah merasa dirugikan dengan adanya penulisan sejarah dari pihak tertentu.

Beberapa peristiwa sejarah kontemporer yang termasuk dalam sejarah kontroversial yang dapat dijadikan materi pembelajaran di kelas sejarah antara lain kontroversi tentang penetapan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional, peristiwa Madiun 1948, peristiwa Serangan Umum 1

Maret 1949 di Yogyakarta, peristiwa 17 Oktober 1952, Gerakan 30 September, perdebatan seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), peristiwa Malari 1974, permasalahan Timor-Timur, sampai dengan peristiwa seputar reformasi dan jatuhnya Soeharto pada 1998. Akan tetapi yang paling banyak diperdebatkan di masyarakat adalah Gerakan 30 September, Supersemar, dan Serangan Umum 1 Maret 1949 (Adam, 2007:1-4).

Ada pula kategorisasi sejarah kontroversial seperti yang diungkapkan oleh S. K. Kochhar (2008) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Sejarah*. S.K. Kochhar (2008:453) menjelaskan bahwa ada dua jenis isu kontroversial dalam sejarah, yakni (1) kontroversial mengenai fakta-fakta dan (2) kontroversial mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta. Isu kontroversial jenis pertama, yakni kontroversi mengenai fakta-fakta terjadi karena kurangnya data atau tidak masuk akal nya suatu penemuan. Di dalam isu kontroversial jenis ini pertanyaan berkaitan dengan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “di mana”.

Jenis isu kontroversial kedua menurut S. K. Kochhar (2008:453) adalah kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi. Hal ini karena pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan tidak ilmiah, bias, dan dipengaruhi prasangka. Kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi berada pada pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa tersebut terjadi. Terkadang peristiwa atau fenomena dipelajari secara tertutup, sehingga interpretasi sejarawan terhadap suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi (Kochhar, 2008: 453-454). Permasalahan kontroversi karena

perbedaan interpretasi sejarawan terjadi seperti ketika sejarawan-sejarawan mengeluarkan versi yang berbeda tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965. Ada sebagian sejarawan yang menyatakan bahwa permasalahan tersebut terjadi karena konflik internal di tubuh Angkatan Darat, ada pula yang menyatakan bahwa Suharto yang menjadi dalang. Sementara itu muncul pula teori tentang keterlibatan Sukarno atau CIA sebagai faktor yang utama. Kemudian yang tidak kalah penting adalah tentang berkembangnya “versi resmi” bahwa yang menjadi penggerak adalah Parai Komunis Indonesia.

5. Pembelajaran Sejarah Kontroversi

Pengajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar-komponen (Djamarah & Zain, 1996:10). Menurut Mursell (1975:28), pengajaran adalah suatu usaha mengordinasikan proses belajar.

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menghasilkan calon ahli sejarah,

karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Sutrisno Kuntoyo (1985 :46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hamid, 2007: 7).

I Gde Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Berdasarkan Pendapat I Gde Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, Padmospito berpendapat bahwa *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbangan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Gazalba, 1966:169). Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah obyektivitas sejarah (Haryono, 1995:12).

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya persenjataan penjajah, dalam konteks saat itu. Namun saat ini peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa menunjukkan kerapuhan. Konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai, dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh (Hizam:2007:288).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran

Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996: 10).

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kelly (dikutip oleh James, 2009) menjelaskan ada empat kemungkinan perspektif dalam mengajarkan isu kontroversial. *Pertama*, *exclusive neutrality* (tidak mengenalkan isu kontroversial dalam kelas). *Kedua*, *exclusive partiality* (memperkenalkan dan membela salah satu versi saja). *Ketiga*, *neutral impartiality* (memperkenalkan kontroversi, tetapi

menghindar untuk menjelaskan satu per satu versi). *Keempat, committed impartiality* (mengaitkan pembelajaran dengan mendiskusikan isu kontroversial dan menjelaskan satu per satu versi pada siswa). Pendekatan keempat menjadi sikap yang seharusnya dipilih oleh guru.

Strategi yang dilakukan untuk mendukung sikap *committed impartiality* sangat beragam. Doug Harwood menjelaskan beberapa kemungkinan pendekatan (1) *committed* (guru mengeksposikan satu versi yang dipercayainya untuk didiskusikan); (2) *objective* (guru menjelaskan seluruh versi, tanpa mengemukakan pendapat pribadinya); (3) *devil's advocate* (guru mengambil posisi yang berlawanan dengan pendapat siswa untuk memancing diskusi); (4) *advocate* (guru menampilkan seluruh versi dan menyimpulkan salah satu yang didukung dan mempersilakan siswa melakukan penilaian); (5) *impartial chairperson* (hampir sama dengan *objective*, hanya saja lebih berpusat pada siswa, di mana guru berperan untuk agar seluruh versi muncul dalam diskusi siswa); (6) *declared interest* (guru menjelaskan salah satu versi untuk dikritisi oleh siswa melalui investigasi) (*Global Citizenship Guides*, 2006; Davies, 2007; Smith, 2010).

Kochhar (2008:456-458) memberikan tahapan dalam pembelajaran sejarah kontroversi, yaitu (1) sesi perkenalan; (2) menyampaikan permasalahan; (3) diskusi dan aktivitas kelompok; (4) penarikan simpulan. Sesi perkenalan merupakan tahapan dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas mengenai suatu peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Menurut Kochhar

(2008:456) sesi ini sangat berguna untuk membantu guru dalam mengenali pemikiran peserta didik dan bagaimana sebaiknya pengajaran dilanjutkan.

Sesi kedua adalah penyampaian permasalahan. Pada tahapan ini guru membantu peserta didik menentukan permasalahannya dan membatasinya. Guru juga harus menyediakan semua data dan informasi bagi peserta untuk pembelajaran dan memastikan ketersediaan sumber. Tahapan ini guru mengarahkan peserta didik untuk membaca dan membandingkan data yang tersedia. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap ilmiah dan pandangan mereka agar lebih objektif (Kochhar, 2008:457)

Aktivitas pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan aktivitas kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Cara ini akan membantu peserta didik memperjelas pemikiran dan pemahaman mereka terhadap suatu peristiwa sejarah dengan isu kontroversi. Tahapan terakhir dalam pembelajaran sejarah kontroversi adalah menarik simpulan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membantu mereka menganalisis data yang telah terkumpul, menyaringnya, dan kemudian menarik kesimpulan sendiri (Kochhar, 2008:458).

6. Penalaran

Penalaran adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Agar buah pengetahuan yang berdasarkan penalaran itu mempunyai bobot kebenaran, maka proses berpikir perlu dan harus dilakukan dengan suatu cara atau metode tertentu (Susanto, 2014 ;148). Kemampuan

menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuannya mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Dia memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan; manusia memberi makna pada kehidupan, manusia “memanusiakan” diri dalam hidupnya. Semua itu pada hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia itu dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas di muka bumi ini (Suriasumantri, 2010:42).

7. Hakikat Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap dan bertindak. Penalaran merupakan kegiatan berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

Menurut Suriasumantri (2010 :43) Sebagai suatu kegiatan berfikir maka penalaran mempunyai ciri- ciri tetentu, yaitu:

- a) Adanya suatu pola berfikir yang secara luas dapat disebut logika.
- b) Sifat analitik dari proses berfikirnya.

Perasaan merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran. Kegiatan berfikir juga ada yang tidak berdasarkan penalaran umpamanya adalah intuisi. Intuisi merupakan suatu kegiatan berfikir yang nonanalitik yang tidak mendasarkan diri kepada suatu pola berfikir tertentu. Jadi secara luas dapat dikatakan bahwa cara berfikir masyarakat dapat dikategorikan kepada cara berfikir analitik yang berupa penalaran dan cara berfikir yang nonanalitik yang berupa intuisi dan perasaan (Suriasumantri, 2010: 42)

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa kajian tentang sejarah Indonesia dengan isu kontroversi adalah seperti yang dilakukan oleh Tsabit Azinar Ahmad (2008) dan Hestu Setyaning Ati (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Tsabit Azinar Ahmad pada tahun 2008. Penelitian berjudul “Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di Sekolah Menengah Atas (studi Kasus Di SMA Negeri 1 Banjarnegara)”. Hasil penelitian yaitu pembelajaran untuk peristiwa sejarah yang bersifat kontroversial telah diterapkan di sekolah. Hal-hal yang mendorong pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial yaitu dari aspek sekolah, kemandirian guru, dan kemampuan peserta didik yang baik.

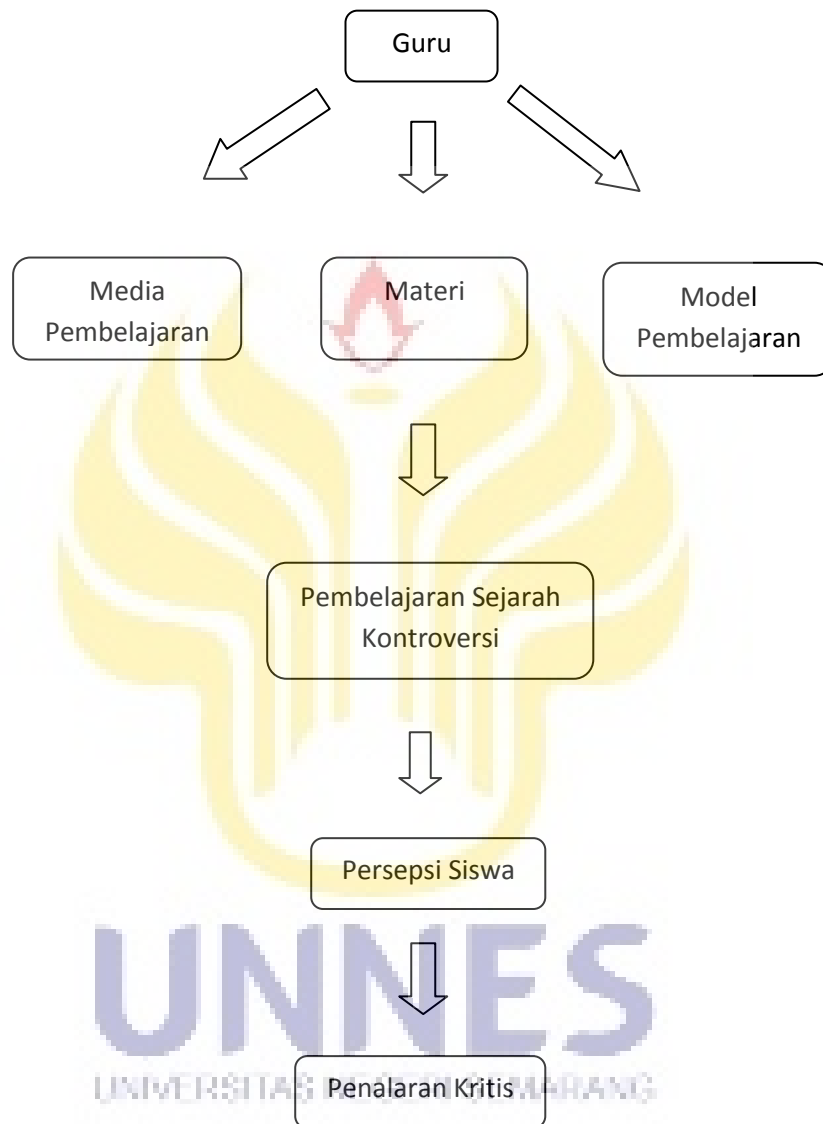
Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hestu Styaning Ati pada tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Inovatif Dalam Materi Sejarah Indonesia

Kontemporer Dengan Isu Kontroversi Di Dua Sma (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Boja Dan Sma Negeri 2 Kendal). Hasil penelitiannya yaitu guru dan peserta didik memiliki penilaian yang positif terhadap materi sejarah dengan isu kontroversial yang diajarkan dengan pembelajaran inovatif.

C. Kerangka Berpikir

Peran materi sejarah kontroversial sangatlah penting bagi siswa. Sifat kontroversial ini akan mendorong siswa berpikir kritis dalam menganalisis fakta dan peristiwa dalam jika materi sejarah kontroversi disajikan secara proposional kepada siswa. Sebaliknya, sejarah kontroversi ini akan menjadi bumerang bagi siswa jika di dalam pembelajaran yang salah. Mengutip pendapat Bambang Purwanto, masalah sejarah kontroversi di Indonesia adalah salah dan bohong. Jadi, kesalahan dan kebohongan didalam sejarah harus diluruskan agar tidak ada kesalahan dan kebohongan dalam pembelajaran disekolah, sehingga siswa tidak menjadi korban sejarah yang salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Itulah gunanya identifikasi materi pembelajaran. Guru sebaiknya mengamati dulu tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa. Itu berguna untuk menerapkan model pembelajaran dan cara guru dalam menyampaikan materi. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran itu juga harus menjadi pertimbangan.
2. Pembelajaran inovatif digunakan guru dalam pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada peserta didik.
3. Peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan materi kontroversi. Guru mengakui dengan pembelajaran sejarah kontroversi peserta didik menjadi

memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui sebagian peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan peserta didik tertarik dengan materi sejarah dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Variasi model pembelajaran dan kreatifitas diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan peserta didik yang disesuaikan dengan karakter peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.
2. Pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi harus dilakukan dengan menggunakan prinsip keseimbangan, di mana versi-versi yang muncul harus ditampilkan beserta argumentasinya, tanpa ada subjektivitas.
3. Perlu adanya strategi bagi guru untuk mengatasi kendala waktu dalam pembelajaran sejarah, yakni dengan penekanan belajar mandiri dikalangan peserta didik.

4. Bagi peserta didik perlu adanya peningkatan minat saat pembelajaran berlangsung dan keaktifan dalam membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi sejarah untuk menambah pemahaman peserta didik.
5. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2007. *Membongkar Manipulasi Sejarah; Kontroversi pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas Nedia Nusantara.
- Arikunto, Suharsimi .2007. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.
- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zein. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dakir. 1975. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jones.W.Popham dan Eva.L.Boker. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Terjemahan Amirul Hadi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi 3*. 2001. Jakarta : Depdikbud.Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. “Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional”. Dalam Kompas, 26 September 1988. Dalam website <http://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/peranan-pembelajaran-sejarah-dalam-pembangunan-bangsa> (diakses 16 februari 2016)
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Miles, Matthew., dan A. Michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Tjejep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Moleong, lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkancana,W dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Reber, Arthur S., dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohani, ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Suriasumantri, Jujun. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : PT. Penebar Swadaya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES press.
- Su'ud, Abu. 2007. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Tsabit Azinar Ahmad. 2007. "Yang Kontemporer Yang Kontroversial". Dalam *Majalah Sapiens Edisi Khusus* bulan September-Oktober tahun 2007. hlm. 2-8.
- , 2010. 'Implementasi Critical Pedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di SMA Negeri Kota Semarang'. *Tesis*. Surakarta:UNS.
- , 2009. *Kategorisasi Sejarah Kontroversial*. Dalam website <http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasi-sejarahkontroversial.html> (diakses pada 25 Januari 2016).
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal : Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : LPTK Departeman P dan K